



---

## Modal Sosial Berbasis Pendidikan Islam Multikultural Guna Menciptakan Hidup Damai Masyarakat Sukorejo Kotaanyar Probolinggo

Agus Sulthoni Imami

Universitas Nurul Jadid, Indonesia

Correspondence : [djdjenar@gmail.com](mailto:djdjenar@gmail.com)

---

### Abstract

*This study aims to analyze the social capital based on multicultural Islamic education in Sukorejo Village, Kotaanyar, Probolinggo. The problem examined is how the intensity of relationships within groups, especially families benefiting from the Family Hope Program (PKH), impacts family and community empowerment, and how multicultural Islamic education contributes to forming community social capital. The research method used is qualitative research with a case study approach. Data were collected through observation, interviews, and documentary studies. The research findings indicate that the intensity of relationships within groups, particularly among PKH participant families, provides strength, maintains trust, forms networks aligned with common interests, and addresses issues related to diversity. Groups with high social capital differ significantly from other groups, as measured by trust and interpersonal connections. Multicultural Islamic education plays a crucial role in shaping community social capital by developing individuals' competencies to accept differences, be open-minded, trust one another, understand each other, respect one another, and resolve conflicts peacefully. In conclusion, this study demonstrates that social capital based on multicultural Islamic education plays a vital role in establishing strong relationships within community groups. This social capital aids in problem-solving, maintaining trust, and forming useful networks to achieve common goals. Therefore, multicultural Islamic education can serve as an effective tool in building inclusive and harmonious communities.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis modal sosial berbasis pendidikan Islam multikultural di Desa Sukorejo, Kotaanyar, Probolinggo. Problem yang dikaji adalah bagaimana intensitas hubungan dalam kelompok, khususnya keluarga penerima manfaat Program Keluarga Harapan (PKH), berdampak pada pemberdayaan keluarga dan masyarakat, serta bagaimana peran pendidikan Islam multikultural dalam membentuk modal sosial masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas hubungan dalam kelompok, terutama kelompok peserta PKH, memberikan kekuatan, menjaga kepercayaan,

---

### Article Info

#### Article History

Received : 01-01-2024,

Revised : 15-01-2024,

Accepted : 31-01-2024

#### Keywords:

Social Capital;

Multicultural Islamic  
Education;

Create Peaceful Life.

#### Histori Artikel

Diterima : 01-01-2024

Direvisi : 15-01-2024

Disetujui : 31-01-2024

#### Kata Kunci:

Modal Sosial;

Pendidikan Islam

Multikultural;

hidup damai

Masyarakat.

membentuk jaringan yang sesuai dengan kepentingan bersama, dan mengatasi masalah dalam keberagaman. Kelompok masyarakat dengan modal sosial tinggi memiliki perbedaan yang signifikan dengan kelompok lainnya, yang diukur dengan kepercayaan dan koneksi interpersonal. Pendidikan Islam multikultural berperan penting dalam membentuk modal sosial masyarakat, mengembangkan kompetensi individu agar mampu menerima perbedaan, bersikap terbuka, saling percaya, saling pengertian, saling menghargai, dan mampu menyelesaikan masalah tanpa kekerasan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa modal sosial berbasis pendidikan Islam multikultural memiliki peran penting dalam membentuk hubungan yang kuat dalam kelompok masyarakat. Modal sosial ini membantu memecahkan masalah, menjaga kepercayaan, dan membentuk jaringan yang berguna dalam mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, pendidikan Islam multikultural dapat menjadi salah satu instrumen yang efektif dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis.

---

### A. Pendahuluan

Perkembangan Ketimpangan sosial di Desa Sukorejo mencakup strata pendidikan, ekonomi, dan pemanfaatan sumber daya. Penyebabnya meliputi institusi politik yang eksklusif, kebijakan pembangunan yang tidak tepat, dan ketidaksiapan individu terhadap perubahan. Modal sosial, seperti nilai-nilai dalam institusi lokal, penting untuk memperkuat kerjasama dalam kelompok (Supono, Boedyo, 2011).

"Institusi kelompok adalah wadah masyarakat untuk kegiatan yang demokratis, berkeadilan, dan tidak diskriminatif. Materi Pendidikan Islam multikultural dapat mengembangkan pemahaman terhadap permasalahan, membangun critical thinking, melakukan inkuiri terhadap nilai-nilai, dan mendorong inklusi budaya dalam kelompok. Kesepahaman untuk menjaga keharmonisan dengan menghormati, menghargai, dan bersikap toleran juga tercermin dalam pendidikan Islam multikultural di Keluarga, Masyarakat, dan Sekolah" (A. Hanif Fahrudin, 2021).

Kegiatan kelompok ini tidak hanya mempererat tali silaturahmi antar masyarakat, tetapi juga untuk menciptakan hidup damai dan menjaga perilaku sesuai norma dan kearifan lokal. Kegiatan keagamaan diinisiasi oleh masyarakat sendiri, seperti arisan, sarwaan, sholawatan, yasinan, istighotsah, dan pengajian. Kegiatan kemasyarakatan melibatkan kegiatan bersih desa, Posyandu, PKK, Kader kesehatan, Bumdes, dan lainnya. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa interaksi yang baik dalam kelompok dapat meningkatkan kesejahteraan, dengan watak dan karakter sosial tercermin dalam sifat dan sikap, seperti rasa

malu, rasa bersalah, dan keagamaan yang tinggi. Sinergi antara ninik mamak, alim ulama, dan cerdik pandai menjadi kekuatan modal sosial dalam masyarakat (Neng Kamarini, 2019).

"Interaksi dalam kelompok masyarakat menjadi sarana pembelajaran yang penting untuk pemahaman individu terhadap makna dalam hubungan sosial. Oleh karena itu, intervensi pendidikan Islam multikultural diperlukan untuk membentuk modal sosial masyarakat. Hal ini meliputi internalisasi nilai Pendidikan Islam Multikultural (PIM) untuk membentuk ikatan yang kuat, kesukarelaan, dan penyelesaian perselisihan dengan kekeluargaan sesuai norma. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural meliputi keberagaman, tepa-selira (toleransi), kesetaraan, dan nilai kemanusiaan yang mengedepankan persaudaraan dan saling membantu" (A. Anwar Abidin, 2021).

Peneliti ingin menganalisis modal sosial berbasis Pendidikan Islam multikultural pada Masyarakat, baik dalam bingkai pertemuan bulanan, kegiatan keagamaan, kegiatan kemasyarakatan, Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2), maupun pertemuan insidental. Kegiatan kelompok ini diinisiasi oleh ketua kelompok bekerja sama dengan Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, Aparatur Pemerintah atau satuan kerja terkait, serta Ahli di Kecamatan Kotaanyar.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi untuk memahami fenomena modal sosial berbasis pendidikan Islam multikultural dalam menciptakan hidup damai masyarakat di Sukorejo Kotaanyar Probolinggo. Penelitian fenomenologi dipilih karena memberikan gambaran mendetail tentang latar belakang, sifat, dan karakteristik khas yang kemudian dijadikan temuan penelitian yang bersifat umum (Rulam Ahmadi, 2014). Jenis penelitian fenomenologi ini dipilih karena ingin menguji eksaminasi modal sosial berbasis pendidikan Islam multikultural pada kelompok dalam masyarakat, seperti kelompok peserta PKH, kelompok keagamaan, dan kelompok pemberdayaan, dengan tujuan menciptakan kehidupan damai di masyarakat. Penelitian lapangan ini memiliki sifat khas terbuka, tak terstruktur, dan fleksibel (Maskuri Bakri, 2013). Sifat terbuka dalam penelitian ini mencakup peluang memilih dan menentukan modal sosial berbasis pendidikan Islam multikultural untuk menciptakan hidup damai masyarakat. Metode kualitatif yang digunakan mencerminkan pelaksanaannya yang alami sesuai kondisi yang ada. Peneliti sebagai instrumen penelitian berusaha memahami konteks yang lebih luas dengan mengumpulkan data secara rinci sesuai dengan sampling yang

purposive. Data temuan lapangan akan dibahas secara deskriptif sesuai dengan fokus penelitian dan menggunakan triangulasi (Nasution, 2002).

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### Hasil Temuan Penelitian

Bentuk modal sosial di Desa Sukorejo terlihat dari kemampuan anggota kelompok atau individu untuk melibatkan diri dalam komunitas sosial masyarakat, menciptakan hubungan sinergis yang menentukan kuatnya modal sosial dalam kelompok. Unsur-unsur modal sosial dari Pendidikan Islam multikultural memunculkan hubungan dengan nuansa altruisme, menciptakan saling memiliki antar individu. Masyarakat Sukorejo senang mengadakan kegiatan bersama disesuaikan dengan regional masing-masing, yang membentuk kepercayaan sosial dan sikap positif lainnya sebagaimana berikut:

##### a) Sikap Saling Terbuka

Masyarakat Sukorejo menunjukkan sikap terbuka dalam berbagai kegiatan, seperti pertemuan belajar pengelolaan ekonomi keluarga yang diinisiasi oleh Ibu Sa'idah sebagai pendamping PKH. Meskipun tema yang dibahas rahasia, masyarakat tetap berbagi informasi dengan sukarela, saling terbuka, dan menghargai satu sama lain. Sikap terbuka ini juga terlihat dalam pertemuan kelompok Kajian smart RT 18 Dusun Karang Asem, di mana anggota kelompok bersama-sama mencari solusi tentang pola asuh orang tua pada anak. Melalui modul yang disiapkan, anggota pertemuan memberikan saran, kritik, dan pengayaan nilai bagi kehidupan keluarga yang beragam (Imami, 2022).

Konteks pertemuan yang diselenggarakan oleh pendamping PKH disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, memicu sikap terbuka dan kesukarelaan dalam mengikuti kegiatan. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Sabiya, ia menyatakan senang mengikuti pertemuan tersebut meskipun harus meluangkan waktu dari pekerjaannya. Ia merasa izin dari juragan untuk mengikuti kegiatan tersebut, dan merasa didukung untuk melakukannya (Sabiya, 2022). Sikap terbuka masyarakat Sukorejo juga terlihat dalam kemampuan bekerjasama dalam kelompok atau jaringan. Keterbukaan ini muncul dari pengalaman berkolaborasi sebelumnya dalam kegiatan tertentu. Sikap terbuka yang dilandasi oleh kejujuran, kreativitas, dan kerja keras akan menciptakan kepercayaan di antara anggota kelompok. Transparansi dalam interaksi sosial juga membentuk kepercayaan, sementara integritas ketua kelompok akan membentuk komitmen anggota kelompok dalam melaksanakan tugasnya dengan objektif.

## b) Sikap Saling Percaya

Interaksi antar masyarakat Sukorejo membangun kekuatan ikatan yang menciptakan rasa ketertarikan, kerjasama, dan komitmen, yang pada akhirnya membentuk rasa saling percaya di antara mereka. Ikatan persaudaraan yang terjalin melalui interaksi ini juga memperkuat rasa saling percaya dan meningkatkan kepedulian, yang merupakan modal sosial yang berharga bagi masyarakat. Rasa saling percaya ini tercermin dari kepercayaan yang diberikan oleh keluarga anggota kelompok kepada tokoh masyarakat dan pendamping PKH. Sebagai contoh, keluarga Ibu Asina mempercayakan pengambilan bantuan sosialnya pada Ibu Sa'idah sebagai pendamping PKH, setelah sebelumnya bantuan tersebut tidak diterima karena dipercayakan kepada anaknya. Ibu Sa'idah tidak hanya menyalurkan bantuan tersebut kepada Ibu Asina, tetapi juga meminta pendampingan dari Ibu Nurul, istri Bapak Kasun, untuk memberikan pemahaman pada anak Ibu Asina tentang hak orang tuanya atas bantuan sosial. Hal ini dilakukan dengan semangat saling berbagi dan melengkapi dengan kasih sayang (Imami, 2022).

Kepercayaan yang diberikan masyarakat kepada pendamping PKH dan tokoh masyarakat lainnya memperkuat rasa kekeluargaan di antara mereka. Peran pendamping PKH dan atmosfer kekeluargaan ini menciptakan harapan akan perbaikan situasi, sehingga masyarakat akan mendukung peran yang dapat membantu mewujudkan aspirasi bersama. Dengan kepercayaan dan peran yang sesuai dengan tatanan bersama, diharapkan tercipta kerjasama yang harmonis dalam masyarakat.

## c) Sikap Saling Berbagi

Bentuk modal sosial yang ada di Masyarakat Sukorejo tercermin dari sikap saling berbagi dengan masyarakat desa lainnya. Salah satu contohnya adalah kelompok rutinan keagamaan yang mengalokasikan sebagian pendapatannya untuk membantu anak yatim di sekitar desa. Kelompok sholawatan yang dipimpin oleh Ustadzah Misbaha, misalnya, memberikan sumbangan kepada anak yatim di Desa Sukorejo pada peringatan hari 10 Muharram. Sumbangan tersebut berupa kebutuhan sekolah dan uang yang diperoleh dari anggota dan sukarelawan (Imami, 2022).

Sikap saling berbagi antara anggota kelompok juga membangun persahabatan, saling menghormati, bertanggung jawab, dan memperhatikan kepentingan bersama. Ketika ada anggota kelompok yang tidak memenuhi kewajibannya, seperti tidak menyekolahkan anaknya atau tidak memeriksakan kesehatannya di fasilitas layanan desa, anggota kelompok akan mengingatkan dan membantu anggota tersebut. Sikap ini menciptakan interaksi antar anggota masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan dengan prinsip kekeluargaan sebelum melaporkannya kepada pemerintah

desa. Strategi konsultasi antara anggota kelompok digunakan untuk mengurangi perilaku buruk pada anak, seperti menetapkan aturan bersama, menjelaskan konsekuensi yang masuk akal, memberikan waktu menenangkan diri, mengabaikan perilaku yang tidak berbahaya, dan mencari perhatian. Sikap berbagi peran ini mengembangkan solidaritas antar anggota kelompok. Solidaritas antar anggota kelompok juga terwujud melalui aktivitas sederhana, seperti mengajak anak tetangga untuk bermain di rumah, diskusi tentang permainan yang sesuai dengan tahapan usia anak, dan menggabungkan permainan ke dalam kegiatan sehari-hari. Obrolan santai antar anggota ini dilakukan dengan berbagai aktivitas ringan, seperti rujukan, rasan-rasan, membuat kreasi seni sederhana, ngopi, dan lainnya. Dengan belajar bersama dan saling berbagi, anggota kelompok dapat mengembangkan solidaritas mereka dalam segala aspek kehidupan.

### d) Sikap Bekerjasama

Sikap saling bekerjasama Masyarakat Sukorejo terlihat dalam koordinasi anggota kelompok untuk menyalurkan bantuan beras dengan pengurus Bumdes. Mereka bertanggungjawab mendata dan menyalurkan bantuan dengan sukarela, serta meminta keluarga kaya berbagi dengan yang membutuhkan. Anggota kelompok juga membantu program pemerintah desa dan acara tetangga secara sukarela, karena tercipta perasaan saling percaya dan kekeluargaan di masyarakat Sukorejo.

Bentuk modal sosial yang ada di Masyarakat Sukorejo tercermin dari sikap saling berbagi dengan masyarakat desa lainnya. Salah satu contohnya adalah kelompok rutinan keagamaan yang mengalokasikan sebagian pendapatannya untuk membantu anak yatim di sekitar desa. Kelompok sholawatan yang dipimpin oleh Ustadzah Misbaha, misalnya, memberikan sumbangan kepada anak yatim di Desa Sukorejo pada peringatan hari 10 Muharram. Sumbangan tersebut berupa kebutuhan sekolah dan uang yang diperoleh dari anggota dan sukarelawan (Imami, 2022). Sikap saling berbagi antara anggota kelompok juga membangun persahabatan, saling menghormati, bertanggung jawab, dan memperhatikan kepentingan bersama. Ketika ada anggota kelompok yang tidak memenuhi kewajibannya, seperti tidak menyekolahkan anaknya atau tidak memeriksakan kesehatannya di fasilitas layanan desa, anggota kelompok akan mengingatkan dan membantu anggota tersebut. Sikap ini menciptakan interaksi antar anggota masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan dengan prinsip kekeluargaan sebelum melaporkannya kepada pemerintah desa.

Strategi konsultasi antara anggota kelompok digunakan untuk mengurangi perilaku buruk pada anak, seperti menetapkan aturan bersama,

menjelaskan konsekuensi yang masuk akal, memberikan waktu menenangkan diri, mengabaikan perilaku yang tidak berbahaya, dan mencari perhatian. Sikap berbagi peran ini mengembangkan solidaritas antar anggota kelompok.

Solidaritas antar anggota kelompok juga terwujud melalui aktivitas sederhana, seperti mengajak anak tetangga untuk bermain di rumah, diskusi tentang permainan yang sesuai dengan tahapan usia anak, dan menggabungkan permainan ke dalam kegiatan sehari-hari. Obrolan santai antar anggota ini dilakukan dengan berbagai aktivitas ringan, seperti rujakan, rasan-rasan, membuat kreasi seni sederhana, ngopi, dan lainnya. Dengan belajar bersama dan saling berbagi, anggota kelompok dapat mengembangkan solidaritas mereka dalam segala aspek kehidupan

e) Sikap Kesetaraan

Berdasar hasil pengamatan, tampak bagaimana Aparatur pemerintah tidak diskriminatif bagi anggota kelompoknya dalam memverifikasi data dan menetapkan pemutakhiran data besaran bantuan sesuai komponen syarat yang harus dipenuhi oleh anggota kelompok. Menjaga martabat dan tidak melakukan hal-hal tercela merupakan sebuah bentuk mutlak sikap pribadi yang berintegritas. Sikap ini membentuk kepercayaan pada anggota kelompok dan masyarakat lainnya, hal ini tampak dari pribadi aparatur pemerintah desa yang mampu menghargai martabat dengan bertindak secara transparan dan bersikap obyektif tanpa merendahkan martabat anggota. Kesetaraan antar anggota masyarakat Sukorejo berpengaruh pada pelaksanaan pemberdayaan anggota, karena tidak hanya terfokus pada pemberdayaan ekonomi, namun lebih memperhatikan bagaimana anggota kelompok dapat mengakses layanan dasar fasilitas pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial. Sikap kesetaraan antar anggota ini nantinya memberikan peluang pada masyarakat agar mampu secara tertib dan mandiri meningkatkan kapasitas keluarganya tanpa merasa terdiskriminasi. Berdasar sikap kesetaraan ini, masyarakat mengunjungi kantor pelayanan secara mandiri tanpa minder.

Berdasar hasil pengamatan dari interaksi Aparatur pemerintah dengan anggota kelompoknya, Aparatur dan ketua kelompok mempunyai integritas yang baik dalam pandangan anggota kelompoknya. Dengan sikap ini, terbentuk kepercayaan antar anggota kelompok untuk melaksanakan semua kegiatan kelompok dengan komitmen tinggi, sehingga membentuk integritas yang baik.

f) Sikap Toleransi

Berdasarkan pengamatan, Aparatur pemerintah desa di Sukorejo tidak diskriminatif dalam memverifikasi dan memutakhirkan data bantuan untuk

anggota kelompoknya, menjaga martabat, dan berintegritas. Sikap ini menciptakan kepercayaan dan kesetaraan di antara anggota kelompok, memungkinkan akses yang sama terhadap layanan dasar. Interaksi antara aparatur pemerintah dan anggota kelompok menunjukkan integritas yang tinggi, membentuk kepercayaan dan komitmen yang kuat dalam melaksanakan kegiatan kelompok.

g) Sikap Demokrasi (Musyawarah)

Kepercayaan sosial di Sukorejo dibentuk melalui struktur organisasi kelompok yang solid. Aparatur pemerintah selalu berkoordinasi dengan ketua kelompok, tokoh masyarakat, dan tokoh agama serta bekerja sama dengan satuan kerja terkait. Koordinasi ini membangun kepercayaan pada struktur organisasi kelompok, sehingga anggota kelompok patuh pada aturan yang disepakati dengan sukarela. Struktur yang kuat ini memungkinkan anggota kelompok untuk berkoordinasi dan bekerja sama dengan mudah, terutama karena ketua kelompok secara aktif mengadakan pertemuan dan berinteraksi dengan anggotanya. Kepercayaan masyarakat juga tumbuh melalui kerjasama dan saling membantu dalam mengatasi permasalahan individu atau kelompok. Aparatur pemerintah sebagai fasilitator pertemuan kelompok berusaha melibatkan anggota kelompok dalam menjalankan aturan kelompok dan lingkungan sekitar dengan tanggung jawab penuh. Partisipasi anggota kelompok ini menuntut integritas dari aparatur desa, yang harus bersikap jujur dan tidak diskriminatif dalam menyelesaikan permasalahan dengan musyawarah. Kehidupan demokrasi di Sukorejo memberikan beragam manfaat, seperti meningkatkan empati, kasih sayang, menghindari kekerasan, membangun komunikasi yang baik, dan meningkatkan tanggung jawab anggota kelompok dalam bekerja sama (Imami, 2022).

h) Sikap Tenggengrasa

Ketua kelompok di Sukorejo memiliki peran penting dalam mengkoordinir pertemuan dan melaporkan perubahan data anggota kelompok seperti kelahiran, kematian, dan perubahan keluarga lainnya. Mereka memiliki akses langsung untuk berkoordinasi dengan kepala desa atau tokoh masyarakat, sehingga memudahkan penyebaran informasi dan membangun kepercayaan langsung dengan masyarakat. Meskipun tidak mendapatkan gaji materiil, ketua kelompok merasa bangga dan senang dengan peran mereka karena bisa memberikan manfaat lebih bagi anggota kelompok dan tetangga di lingkungan mereka (Imami, 2022).

## Analisis dan Pembahasan

Intensitas hubungan dalam kelompok, khususnya kelompok keluarga penerima manfaat peserta PKH, dapat memberi kekuatan, menjaga kepercayaan anggota, dan membentuk jaringan sesuai kepentingan bersama-sama, mengatasi suatu masalah dalam keberagaman, dan bahkan menjadi kekuatan dalam bingkai pemberdayaan keluarga dan masyarakat. Individu dalam kehidupan bermasyarakat tidak dapat hidup secara pribadi dalam memenuhi segala kebutuhan; individu harus bekerja sama dengan orang lain menjadi suatu kelompok untuk memudahkan mencapai tujuannya (Veithzal Rivai & Deddy Mulyadi, 2011).

Mary Holmes berpendapat bahwa kelompok masyarakat dengan modal sosial yang tinggi akan membedakan dirinya dengan kelompok masyarakat lainnya. Modal sosial, salah satunya diukur dengan kepercayaan dan koneksi interpersonal (jejaring) berupa relasi sosial yang bernilai dengan orang lain, apalagi relasi yang diakui secara legalitas formal pemerintah, seperti kelompok peserta PKH (Mary Holmes, 2010).

Berdasarkan temuan hasil penelitian, kelompok masyarakat yang terbentuk sesuai tujuan tertentu, seperti kelompok peserta PKH, kelompok kegiatan keagamaan, dan kelompok sosial merupakan suatu perkumpulan yang bisa disebut sebagai organisasi, sehingga individu sebagai anggota organisasi dapat berdinamika untuk berbuat banyak hal (seperti berdiskusi antar anggota, saling membantu, dan melakukan aktivitas atau membuat kegiatan bersama), melalui dinamika itu, nantinya akan tampak menjadi tindakan organisasi dan secara lama akan terbentuk suatu modal sosial.

Rangkaian kegiatan dengan melibatkan sekelompok individu memunculkan interaksi kelompok yang dinamis, tidak hanya interaksi yang positif, seperti saling membantu, saling bekerjasama, saling memotivasi, dan menguatkan, namun terdapat pula proses interaksi yang tidak sesuai dengan arah tujuan kelompok, seperti saling berebut posisi atau pengaruh, tindakan destruktif, dan apatis. Meskipun nantinya kelompok berusaha untuk memberikan solusi yang berimbang untuk mensukseskan tujuan bersama. Dinamika proses saling menguatkan antar kelompok inilah yang menjadi dasar terbentuknya suatu modal sosial di organisasi dalam masyarakat (Mas'ud Said, 2010).

Individu yang tergabung dalam kelompok masyarakat memiliki rasa percaya pada individu lain di berbagai bidang kehidupan. Sehingga wajar apabila dinamika hubungan interpersonal ini juga mampu mempengaruhi polaritas mobilisasi aparatur pemerintah atau tokoh masyarakat untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang damai, bahkan selain untuk memudahkan anggota kelompok untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarganya, modal sosial

kelompok dalam masyarakat ini mampu memberikan arah kebijakan publik (Fukuyama, F. 2002).

Bentuk modal sosial berbasis pendidikan Islam multikultural adalah pembelajaran yang berupaya mengembangkan kompetensi individu agar mampu menerima perbedaan pada masyarakat, sehingga mampu bersikap saling terbuka, membentuk sikap saling percaya (mutual trust), saling pengertian (mutual understanding), saling menghargai (mutual respect), mampu memberi apresiasi, dan menyelesaikan masalah antar anggota kelompok atau masyarakat umum tanpa kekerasan. Senada dengan pendapat James Banks yang mendefinisikan pendidikan Islam multikultural sebagai pendidikan untuk *people of colour*, yaitu disiplin ilmu untuk mengharmonisasi perbedaan dengan sikap toleransi, egaliter, dan semangat kekeluargaan, karena berpandangan bahwa perbedaan adalah suatu kenyataan, dan bukan halangan untuk hidup saling berdampingan (Choirul Mahfud, 2009).

Pendidikan Islam multikultural dalam bingkai modal sosial masyarakat adalah disiplin ilmu yang bertujuan menciptakan persamaan dan mendukung pemberian akses layanan dasar pada setiap elemen masyarakat tanpa melihat perbedaan kelas sosial, strata ekonomi, etnik, atau budaya, utamanya layanan pendidikan dan kesehatan. Salah satu fokus utama ini nantinya akan membantu individu untuk memperoleh pengetahuan, dan meningkatkan kapasitas individu berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Bahkan dapat meningkatkan simpati individu dalam keberagaman (Nanih M, 2001).

Pendidikan Islam multikultural setidaknya memiliki lima fokus pencapaian, yaitu: pertama, membentuk pemahaman dan konsep diri individu yang baik, kedua, menciptakan kepekaan dan empati pada orang lain, ketiga, mampu menerima, memahami, dan mengharmonisasi perbedaan dalam suatu komunitas, bangsa, atau dengan budaya masyarakat lain, keempat, bersikap dan berpikir secara terbuka dalam merespons perbedaan, dan kelima, menghargai perbedaan dan menepis pandangan stereotip pada orang lain, sehingga dapat memelihara kebersamaan (Zubaedi, 2008).

James S. Coleman mengatakan, modal sosial merupakan seperangkat sumber daya yang menjadi sifat dalam hubungan timbal balik (koneksi interpersonal atau reciprositas) yang berguna bagi perkembangan kualitas kognitif dan kepekaan sosial individu. Dua komponen tersebut (jaringan sosial dan kepercayaan), kelompok masyarakat berbasis pendidikan Islam multikultural mampu untuk menerobos keterbelakangan masyarakat menjadi mandiri dalam memenuhi kebutuhan dasar keluarganya, seperti pendidikan dan kesehatan keluarga, bahkan sampai mempunyai tatanan kesejahteraan yang mapan secara ekonomi. Hal ini seakan mengukuhkan tesis Pierre Bourdieu,

bahwa seseorang yang banyak memiliki modal sosial merupakan sosok individu untuk menuju posisi yang baru (Chryl Hardy, 2008).

Bentuk modal sosial berbasis pendidikan Islam multikultural merupakan kaidah yang tepat dalam menganalisis temuan penelitian ini, karena manusia sebagai individu bertanggung jawab kepada Tuhan YME., namun sebagai insan sosial dan sebagai warga masyarakat harus mampu berinteraksi dengan individu yang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seperti kemampuan untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan berperan aktif di masyarakat, meskipun memiliki latar belakang yang berbeda.

Terwujudnya suatu kelompok masyarakat yang kuat jika individu memiliki rasa atau kehendak untuk bersatu. Soekarno sebagai proklamator mengingatkan bahwa prasyarat pendirian bangsa dan negara adalah didasarkan kepada keinginan yang kuat dari setiap individu sebagai elemen terkecil masyarakat untuk bersatu. Dalam konteks kelangsungan hidup suatu negara, pencapaian apa yang disebut "mitos integrasi total", yaitu keadaan harmoni tanpa konflik, di mana bergabungnya individu pada suatu komunitas masyarakat yang lebih besar merupakan suatu hal yang sangat penting. Melalui kelompok masyarakat tersebut dapat diupayakan tidak adanya konfrontasi antar individu, dan menyulitkan terwujudnya integrasi nasional (Mas`ud, Said. 2013).

Bentuk modal sosial bukan hanya formalitas perkumpulan individu sebagai kelompok masyarakat, namun tentunya bukan organisasi tanpa adanya kumpulan individu dengan pernik dinamikanya (Hendyat Soetopo, 2016). Perbedaan antar individu bukanlah hal yang menjadi penghalang individu untuk menjalin hubungan dengan yang lain, karena perbedaan ras, derajat keturunan, status sosial, atau strata ekonomi adalah sunnatullah yang tidak seharusnya menjadi penghalang dalam bermasyarakat, bahkan perbedaan tersebut mampu menjelma sebagai anugerah dan kekuatan, jika mampu diharmonisasi dalam suatu jalinan sikap dan perilaku yang baik.

Dimensi bentuk modal sosial cukup luas dan kompleks, bentuk modal sosial berbeda dengan modal manusia (human capital). Dimensi modal manusia lebih merujuk pada sumber daya dan keahlian individu, sedangkan modal sosial lebih menekankan pada potensi kelompok yang terbentuk dari pola hubungan antar individu, meliputi jaringan sosial, norma, nilai, dan kepercayaan antar anggota, serta menjadi norma kelompok (A, Suparman. 2013).

Norma kelompok adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, bukan benda konkrit (fakta), dan bukan hanya persoalan benar salah sesuai pembuktian empirik, melainkan juga soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi (Hoba Chatib, 1996). Penghayatan dan penguasaan secara mendalam dapat dilakukan melalui pendampingan, sehingga norma kelompok dibentuk melalui proses penanaman nilai atau sikap ke dalam diri individu

melalui pembinaan, dan nantinya teraktualisasi dalam sikap dan tingkah laku anggota kelompok sesuai dengan standar yang diharapkan.

Pendampingan pada anggota kelompok untuk menghayati nilai-nilai tertentu yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural secara utuh, sehingga menjadi satu karakter atau watak. Dalam pengertian psikologis, proses internalisasi norma kelompok ini mempunyai arti penyatuan sikap atau penggabungan, membangun standar tingkah laku, pendapat, dalam kepribadian. Freud menyakini bahwa superego atau aspek moral kepribadian berasal dari sikap dan interaksi antar anggota kelompok (James Caplin, 1993).

Zakiah Darajat menguraikan ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi, yaitu: 1) Tahap transformasi nilai: Tahap ini merupakan suatu proses menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik, yaitu hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik. 2) Tahap transaksi nilai: Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yaitu interaksi timbal-balik. 3) Tahap transinternalisasi: Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian, pada tahap ini komunikasi berperan secara aktif (Zakiah Darajat, 1992).

Keterlibatan tokoh agama (kyai), tokoh masyarakat, aparatur pemerintah, atau struktural terkait dalam pembentukan modal sosial tentunya mampu mendampingi dan mendorong sesuai kepentingan umum masyarakat. Dalam hal ini, peran tokoh ini mampu mengintegrasikan agama, utamanya pendidikan Islam multikultural dengan kepentingan masyarakat di berbagai bidang, khususnya dalam pemenuhan kebutuhan dasar keluarga, yaitu kesehatan, pendidikan, dan ekonomi. Tokoh agama atau masyarakat yang senantiasa peduli pemenuhan kebutuhan masyarakat merupakan kategori tokoh adaptif yang bersedia menyesuaikan diri dengan pemerintah dan berusaha mewarnai pengambilan sikap mitra kritis (Suprayogo, Imam, 2009).

Semua aspek yang dilakukan kelompok masyarakat terformulasi secara fundamental pada sumber daya sosial yang di dalamnya tersimpul komponen kepercayaan (trust) dari adanya hubungan timbal balik. Di mana varian ini merupakan konfiguratif sosok inovator tokoh agama, tokoh masyarakat, dan aparatur pemerintah yang dilihat oleh masyarakat ketika menyampaikan materi dan upaya mengimplementasikan gagasannya pada kegiatan kelompok, sehingga dengan ide kelompok tersebut, anggota termobilisasi menuju individu yang mandiri memenuhi kebutuhan keluarganya, utamanya pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Tidak jarang pula banyak individu yang datang pada pertemuan atau kegiatan.

#### D. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan analisis data tentang modal sosial berbasis pendidikan Islam multikultural di Desa Sukorejo, Kotaanyar, Probolinggo, menunjukkan bahwa intensitas hubungan dalam kelompok, terutama kelompok keluarga penerima manfaat Program Keluarga Harapan (PKH), memiliki dampak positif. Hubungan ini memberi kekuatan, menjaga kepercayaan anggota, membentuk jaringan yang sesuai dengan kepentingan bersama, mengatasi masalah dalam keberagaman, dan bahkan menjadi kekuatan dalam bingkai pemberdayaan keluarga dan masyarakat. Kelompok masyarakat dengan modal sosial tinggi, seperti kelompok peserta PKH, memiliki perbedaan yang signifikan dengan kelompok lainnya, yang diukur dengan kepercayaan dan koneksi interpersonal.

Kelompok masyarakat yang terbentuk sesuai dengan tujuan tertentu, seperti kelompok peserta PKH, kelompok kegiatan keagamaan, dan kelompok sosial, merupakan suatu perkumpulan yang bisa disebut sebagai organisasi. Pendidikan Islam multikultural memiliki peran penting dalam membentuk modal sosial masyarakat, mengembangkan kompetensi individu agar mampu menerima perbedaan, bersikap terbuka, saling percaya, saling pengertian, saling menghargai, dan mampu menyelesaikan masalah tanpa kekerasan. Dengan demikian, temuan formal penelitian ini adalah bahwa pendidikan Islam multikultural dapat menjadi instrumen efektif dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. (2013). Potensi dan kekuatan modal sosial dalam suatu komunitas. *SOCIUS: Jurnal Sosiologi*, 15-21. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/socius/article/view/381>
- Ahmad Hanif Fahrudin, 2021, Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural di Keluarga, Masyarakat, dan Sekolah Dalam Mewujudkan Harmoni Masyarakat Balun Turi Lamongan. *Disertasi*. <http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/2694>
- Achmad Anwar Abidin, 2021. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Dalam Memperkuat Perilaku Toleran Masyarakat Ngepeh Rejoagung Ngoro Jombang. *Disertasi*. <http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/2173>
- Anwar, A. (2016). Kontribusi Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Anak (Studi Perspektif Modal Sosial di Kota Parepare). *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 9(1), 57-65. <https://doi.org/10.35905/kur.v9i1.175>
- Baha'uddin Nur Salim,dkk. 2020. *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*. Jilid 1-2 Yogyakarta: UII Press. [Google Scholar](#)

- Bakri, Masykuri. 2009. *Dekonstruksi Jalan terjal Pembangunan negara Dunia Ketiga; Perspektif Pendidikan, Pemberdayaan, dan Pelayanan Publik*. Visipres Media. [Google Scholar](#)
- , Masykuri. 2013, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis*, Malang: Lembaga Penelitian Universitas Malang dengan Visipres Media. [Google Scholar](#)
- , Masykuri. 2017. *Pemberdayaan Masyarakat; Pendekatan RRA dan PRA*. Surabaya: Visipres Media. [Google Scholar](#)
- Cheryl Hardy, 2008. *Hysteresis, in Pierre Bourdieu: Key Concepts*, Acumen Publishing Limited. [Google Scholar](#)
- Coleman, J. S. 1990. *Foundations of social theory*. Mass: Harvard Press. [Google Scholar](#)
- \_\_\_\_\_, 1999. *Social Capital in the Creation of Human Capital*. Cambridge: Harvard University Press. [Google Scholar](#)
- Fukuyama, F. 2002. *Trust: Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta: Penerbit Qalam. [Google Scholar](#)
- \_\_\_\_\_. 2005. *Guncangan Besar: Kodrat Manusia dan Tata Sosial Baru*. Penerjemah: Masri Maris. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. [Google Scholar](#)
- Hasan, M Tholchah dkk,. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Penelitian UNISMA dan Visipres Media Surabaya. [Google Scholar](#)
- . 2016. *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*. Lembaga Penribitan UNISMA. [Google Scholar](#)
- Hasbullah, Jousairi, 2006. *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. Jakarta: MR-United Press. [Google Scholar](#)
- Lesser,E.2011. *Knowledge and social capital: Foundations and applications*. London: Routledge. [Google Scholar](#)
- Mary Holmes, 2010. *Social Theory of the Body, in The Routledge Companion to Social Theory, ed. Anthony Elliott*. London: Routledge. [Google Scholar](#)
- Mas'ud Said, 2010, *Kepemimpinan Pengembangan Organisasi Team Building dan Perilaku Inovatif*, Malang: UIN Maliki. [Google Scholar](#)
- Nasution, 2002. *Metode Research : Penelitian Ilmiah*, Jakarta, PT. Bumi Aksara. [Google Scholar](#)
- Neng Kamarini. 2019. *Peran dan Kontribusi Modal Sosial Islami dalam Program Pemerintah untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Berbasis Maqashid Syariah di Kabupaten Padang Pariaman dan Kabupaten Solok Sumatera Barat. Disertasi*, Universitas Airlangga. <https://repository.unair.ac.id/83972/>

- Naim, Ngainun. "Rekonstruksi Nilai-nilai Pesantren: Ikhtiar Membangun Kesadaran Pluralisme dalam Era Multikultural." *Edukasi*, vol. 7, no. 2, Jun. 2009. <https://dx.doi.org/10.32729/edukasi.v7i2.195>
- Putnam, R. 2000. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Shuster Paperbacks. [Google Scholar](#)
- Rulam Ahmadi, 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogya: Ghalia Media. [Google Scholar](#)
- Suprayogo, Imam. 2001. *Metode Penelitian Sosial Agama*. Rosda Karya. [Google Scholar](#)
- , 2009. *Kiai dan Politik: Membaca Citra Politik Kiai*. UIN Malang Press. [Google Scholar](#)
- Supono, B. (2011). Peranan modal sosial dalam implementasi manajemen dan bisnis. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 11(1), 10-16. <https://ejournal.unisri.ac.id/index.php/Ekonomi/article/view/348>
- Zubaedi, Z. (2008). Pendidikan Multikultural: Konsepsidan Implementasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(1). <http://dx.doi.org/10.21831/cp.v1i1.8528>

---

**Copyright holder :**

© Agus Sulthoni Imami (2024)

**First publication right :**

Journal of Contemporary Islamic Education

**This article is licensed under:**

CC-BY-SA